

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keteladana Guru

1. Pengertian Keteladanan Guru

Keteladanan berasal dari kata teladan yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut di tiru atau di contoh.¹ Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah metode keteladanan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (tauladan) yang baik, yang berupa perilaku nyata.² Keteladanan adalah *making something as an axample, providing a model*, yang artinya menjadikan sesuatu sebagai teladan, menyediakan suatu model. Istilah keteladanan banyak diadopsi dari bahasa Arab uswah yang terbentuk dari huruf-huruf *hamzah, as-sin,* dan *al-waw*. Secara etimologi, setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti, yaitu pengobatan dan perbaikan. Ibn Zakaria menjelaskan bahwa uswah dapat diartikan dengan *qudwan* yang menunjuk pada makna mengikuti atau yang diikuti.³

Dari penjelasan pengertian di atas, dalam pandangan seorang Mukmin Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah sebaik-baik teladan (uswah hasanah) dalam semua keadaan beliau. Allâh Azza wa Jalla berfirman menjelaskan kaedah yang sangat agung ini dalam firman-Nya:

¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), hlm. 1036

² Zakaria, “*Penanaman Sikap Sopan Santun Melalui Keteladanan Guru Di Smp Negeri 1 Buduran Kabupaten Sidoarjo.*”

³ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014) hlm. 148

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasûlullâh itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allâh dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allâh” (Q.S. al-Ahzâb/33:21)⁴

Walaupun ayat ini turun ketika di dalam keadaan perang Ahzâb, akan tetapi hukumnya umum meliputi keadaan kapan saja dan dalam hal apa saja. Atas dasar itu, Imam Ibnu Katsîr rahimahullah berkata tentang ayat ini, “Ayat yang mulia ini merupakan fondasi/dalil yang agung dalam meneladani Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam semua perkataan, perbuatan, dan keadaan beliau. Orang-orang diperintahkan meneladani Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam perang Ahzâb, dalam kesabaran, usaha bersabar, istiqomah, perjuangan, dan penantian beliau terhadap pertolongan dari Rabbnya. Semoga sholawat dan salam selalu dilimpahkan kepada beliau sampai hari Pembalasan”⁵. Uswah hasanah (teladan yang baik) ada pada diri Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Karena orang yang meneladani beliau adalah orang yang menapaki jalan yang akan menghantarkan menuju kemuliaan dari Allâh Azza wa Jalla , dan itu adalah shirâthâl mustaqîm (jalan yang lurus).

⁴ Al-Qur’an Surat Ahzab ayat ke 21.

⁵ Tafsir Ibnu Katsir, 6/391, penerbit: Daru Thayyibah.

Dengan demikian, keteladanan dalam tulisan ini adalah segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh pihak lain.⁶ Keteladanan yang menjadi pigur yang baik, yang dapat membentuk perilaku seorang individu dengan baik dan memiliki fungsi dalam mewujudkan proses belajar-mengajar, kesungguhan realisasi karakteristik pendidik yang diteladani misalnya guru memberikan contoh dalam berpakaian guru selalu rapi, dalam penampilan guru juga rapi, tutur kata yang di sampaikan selalu baik, keikhlasannya dalam mengajar.⁷ Jadi, keteladanan adalah tindakan atau setiap yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang di ikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan, yaitu keteladanan yang baik.

Sedangkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁸ Guru merupakan sebuah profesi yang memiliki ruang lingkup sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih peserta didik dalam wadah atau lingkungan pendidikan. Guru

⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi...*,

⁷ Latifah dan Nuraida, “Pengaruh Keteladanan Guru Madrasah Ibtidaiyah Terhadap Perilaku Disiplin Peserta Didik Di Mi Negeri Manis Kidul Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan.”

⁸ Zakaria, “Penanaman Sikap Sopan Santun Melalui Keteladanan Guru Di Smp Negeri 1 Buduran Kabupaten Sidoarjo.”

adalah sebagai panutan yang harus digugu dan ditiru dan sebagai contoh pula bagi kehidupan dan pribadi peserta didiknya.⁹

Artinya bahwa guru harus menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motif belajar siswa serta mendorong atau memberikan motivasi terus-menerus kepada siswa. Guru bukan hanya pengajar, pelatih atau pembimbing, tetapi juga sebagai cermin tempat subjek didik dapat berkaca. Dari fungsi keperibadian seorang guru adalah memberikan bimbingan dan suri teladan, secara bersama-sama mengembangkan kreativitas dan membangkitkan motif belajar serta dorongan untuk maju kepada anak didik.¹⁰ Seorang guru haruslah memiliki *self control* dan *inner control* yang baik, karena seorang guru harus bisa menjadi teladan dalam hal kedisiplinan, sebab seorang guru tidak dapat mendisiplinkan seorang siswa, jika ia sendiri tidak menerapkan karakter disiplin di dalam dirinya dan hidupnya sebagai pribadi yang di gugu dan tiru.¹¹

Jadi, dari kedua pengertian yang telah di uraikan di atas tadi maka keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut di jadikan contoh oleh peserta didik serta tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh siswa yang dilakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik, baik

⁹ Djam'an Satori dkk, *Profesi Keguruan, Cet. 5* (Jakarta : Universitas Terbuka, 2008), hlm. 2.5

¹⁰ Djam'an Satori dkk, *Profesi Keguruan...*, hlm. 2.6

¹¹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah...*, hlm. 175

tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh murid, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

2. Pentingnya Keteladanan Guru

Dalam teori menurut Roger, seseorang pemimpin yang memegang posisi sentral dalam mempengaruhi penerimaan suatu hasil inovasi dalam kelompok masyarakat tertentu. Hal ini terjadi karena pemimpin memiliki keteladanan yang dapat ditiru dan diikuti oleh kebanyakan pihak lain. Seorang tenaga pendidik atau guru sebagai pemimpin dalam lingkungan lembaga pendidikan juga memiliki posisi sentral dalam membentuk karakter atau kepribadian peserta didik. Karena keteladanan dalam seorang diri seorang pendidik berpengaruh pada lingkungan sekitarnya dan dapat memberi warna yang cukup besar pada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Bahkan keteladanan itu akan mampu mengubah perilaku masyarakat di lingkungannya.¹²

Maka oleh hal tersebutlah menjadi penting harus dimiliki oleh seorang guru untuk dijadikan dasar dalam membangun kembali etika, moral, dan akhlak.¹³ Dalam kehidupan yang senantiasa berubah, pengaruh yang signifikan akan dirasakan oleh setiap manusia yaitu arus globalisasi yang begitu deras sehingga dapat mengakibatkan kehidupan masyarakat yang lebih bebas, karena arus globalisasi mudah meresap dan menyatu pada kehidupan di zaman sekarang. Dari hal itulah sangat penting seorang guru menjadi teladan yang baik dalam lingkungan lembaga pendidikan.

¹² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi...*, hlm.

¹³ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi...*

3. Sifat-sifat Keteladanan Guru

Dalam hal ini pemberi keteladanan kepada anak-anak adalah guru. Keteladanan memberikan pengaruh yang lebih besar daripada omelan atau nasihat. Jika perilaku orang tua atau guru berbeda dengan nasihat-nasihatnya, niscaya kegiatan belajar mengajar itu gagal. Di antara berbagai hal yang perlu diperhatikan seorang guru dalam mencerminkan keteladanan kepada anak didiknya adalah ¹⁴ :

- a. Seorang guru harus menjauhkan diri dari sikap dusta agar anak-anak tidak belajar berdusta.
- b. Seorang guru tidak boleh memanjangkan kukunya, agar anak tidak meniru memanjangkan kuku.
- c. Seorang guru harus menjaga kebersihan giginya agar anak-anak pun senantiasa mementikangkan kebersihan gigi.
- d. Seorang guru tidak boleh membuang sampah sembarangan.
- e. Bagaimana pun marahnya, seorang guru tidak boleh mengeluarkan kata-kata kasar dan umpatan agar anak-anak tidak menirunya.
- f. Seorang guru harus berusaha menghindari diri dari berdandan yang berlebihan atau mengecat kukunya agar tidak menghilangkan kemurnian anak-anak.
- g. Guru-guru harus berusaha menghindari obrolan berlebihan antara mereka sehingga anak-anak tidak terlantar.

¹⁴ Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam*, Cet. 1 (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hlm. 13

- h. Seorang guru harus memiliki sikap toleran terhadap anak didik yang melakukan kesalahandan menasihatinya dengan bahasa yang lembut tanpa bermaksud memanjakan, agar anak-anak terbiasa memaafkan kesalahan dan berlaku satuan terhadap orang lain.

Adapun menurut Romalina Wahab dalam bukunya menjelaskan guru adalah salah satu sebutan dari pendidik, oleh hal itulah seorang guru yaitu pendidik yang mengajar di jenjang pendidikan usia dini (TK), pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah (SMP), pendidikan atas (SMA), guru profesional harus memiliki sifat pendidik antara lain sebagai berikut¹⁵ :

a. Persuasif

Persuasif adalah sikap pendekatan psikologi secara halus, lunak dan lembut disesuaikan dengan situasi dan kondisi untuk memengaruhi seseorang, sehingga orang tersebut dapat mengikuti dengan penuh pemahaman dan kesadaran.

b. Edukatif

Edukatif artinya segala ucapan, sikap dan perbuatan guru, baik di dalam kelas maupu di luar kelas, baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat luas, hendaknya mengandung nilai pendidikan atau bersifat mendidik.

¹⁵ Romalina Wahab, *Psikologi Belajar, Ed. 1, Cet. 1* (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), hlm. 81

c. Normatif

Guru profesional hendaknya bersikap normatif, artinya segala ucapan, sikap dan perbuatan tidak melanggar nilai-nilai moral, etika, norma agama, dan aturan negara.

d. Dedikatif

Indikasi guru profesional yang lainnya adalah dalam melaksanakan tugasnya selalu bersemangat penuh gairah, tidak tampak lelah dan tidak suka keluh kesah.

e. Ilmiah

Ilmiah adalah sifat dan karakter guru profesional. Segala ucapan dan tindakan guru profesional dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah. Prinsip yang dipegang teguh oleh guru profesional adalah “Berilmu amaliah dan beramal ilmiah.”

f. Demokratis

Guru profesional dalam menyampaikan materi pelajaran tidak bersikap otoriter dan doktrinitas, yaitu siswa hanya dituntut untuk mengikuti kata-katanya.

g. Inovatif

Seorang guru profesional tidak bersikap jumud atau kaku, hanya mempertahankan konsep atau teori yang telah dimiliki.

h. Kreatif

Ciri lain dari guru profesional adalah bersikap kreatif artinya selalu banyak ide dan akal untuk mengatasi sesuatu yang dianggap kurang atau tidak ada.

4. Kompetensi-kompetensi Guru Teladan

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competency* yang berarti kecakapan, kemampuan dan wewenang. Sedangkan guru merupakan faktor yang sangat dominan dan penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi peserta didik guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri.¹⁶ Dan masyarakat menganggap guru sebagai jabatan yang khusus dan telah mengenal pepatah, yaitu (a) *guru harus di gugu dan ditirun*, (b) *guru kencing berdiri, murid kencing berlari*. Serta sebagai pendidik di masyarakat yang seyogianya memberikan teladan yang baik kepada seluruh masyarakat. Bentuk keteladanan ini erat kaitannya dengan kompetensi guru baik dalam hal kependidikan berupa kompetensi pedagogik dan sebagai pribadi dalam hal ini dikenal dengan kompetensi kepribadian maupun sebagai anggota masyarakat yang dikenal kompetensi sosial serta kompetensi profesional yang lebih mengarah pada dunia profesi yang digelutinya. Adapun penjelasannya sebagai berikut¹⁷ :

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi dalam mengelolah peserta didik yang meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan

¹⁶ Djam'an Satori dkk, *Profesi Keguruan...*, hlm. 2.1

¹⁷ Inom N. dan Sri N. P., *Profesi Kependidikan*, (Depok: Prenadamedia Group, 2017), hlm.

kurikulum/silabus, memahami perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi keperibadian

Kompetensi keperibadian adalah suatu yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur supaya terpancar dalam kehidupan sehari-hari. Disinilah letak kompetensi keperibadian guru dapat bertindak sebagai pembimbing dan suri teladan, karena guru adalah panutan yang harus di gugu dan ditiru dan sebagai contoh bagi kehidupan pribadi peserta didik. Kompetensi keperibadian yang perlu dimiliki guru yaitu beriman, senantiasa optimis, tenggang rasa dan toleran, bersifat terbuka, memiliki sifat sabar, guru mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan pembaharuan, baik dalam bidang profesinya maupun dalam spesialisasinya, memahami tujuan pendidikan, mampu menjalin hubungan yang baik, pemahaman karakter diri, guru mampu melakukan perubahan-perubahan dalam mengembangkan profesinya sebagai inovator dan kreator.

c. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif

dengan siswa, sesama pendidik, sesama tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

d. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi konsep, struktur dan metode keilmuan atau teknologi serta seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar, materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.¹⁸

Dari keempat kompetensi tersebut seorang guru haruslah menguasai kompetensi tersebut, untuk menjadi tenaga pengajar yang berkompeten dalam lingkungan lembaga pendidikan formal, dan dapat menjadi guru yang senantiasa di gugu dan ditiru oleh para siswa di sekolah/madrasah, serta mendapatkan predikat guru teladan.

B. Penanaman Disiplin Siswa

1. Pengertian Penanaman

Menurut kamus besar bahasa indonesia penanaman adalah proses, cara, perbuatan penanaman, menanam atau menanamkan.¹⁹ Yang di maksud penanaman disini adalah usaha yang dilakukan oleh sebuah lembaga

¹⁸ Inom N. Dan Sri N. P., *Profesi Kependidikan...*, hlm.

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 1435

pendidikan seperti sekolah/madrasah sebagai wujud penanaman, pengembangan serta pembentukan individu yang memiliki kepribadian baik serta sebagai pendidikan karakter pada siswa. Menurut Piet A. Sahertian, diselenggarakannya lembaga pendidikan bertujuan untuk kegiatan pendidikan yang akan menumbuhkan dan mengembangkan anak sebagai makhluk individu, sosial, susila, dan religius. Serta pendidikan dalam kerangka ini merupakan sarana atau wadah candradimuka pembentuk manusia paripurna yang dipersiapkan untuk masa waktu sekarang dan masa depan.²⁰ Lembaga pendidikan sebagai suatu sistem yang mempunyai pengaruh dalam penanaman sikap disiplin dikarenakan sebagai tempat proses penanaman moral dan diri individu, mengenai pemahaman yang baik dan buruk, antara yang boleh dan tidak boleh dilakukan.²¹ Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besarsekali pada pembentukan jiwa anak. Maka disamping keluarga pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak.²² Dan sekolah/madrasah sebagai lembaga yang mengembangkan proses pembelajaran dengan tujuan mengembangkan pengetahuan siswa, pembentukan kepribadian, aspek sosial emosional, keterampilan-keterampilan, juga bertanggung jawab memberikan bimbingan dan bantuan terhadap peserta didik yang bermasalah, baik dalam

²⁰ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 192

²¹ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter : Untuk PAUD dan Sekolah*, Ed. 1 Cet. 1 (Depok : Rajawali Pers, 2017), hlm. 84

²² Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Cet. 3 (Jakarta : Rineka Cipta, 2015), hlm. 180

belajar, emosional, maupun sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Artinya tugas sekolah/madrasah adalah menyiapkan anak-anak untuk kehidupan masyarakat melalui pembelajaran yang diarahkan untuk mengasah potensi mereka dengan sikap disiplin.

Dalam tahapan perkembangan seorang anak pada usia dini merupakan periode emas dalam pendidikan karakter, hal ini karena saat usia dini, lebih mudah membentuk karakter seorang anak. Oleh itulah lingkungan yang baik akan membentuk karakter anak yang positif, dan dengan sebuah lembaga pendidikan seperti sekolah anak dapat di didik karakter di dalam dirinya dengan baik untuk mampu menghadapi tantangan dalam hidup dan menunjukkan semangat yang tinggi dalam belajar dan pekerjaan. Karena pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup.²³

Sedangkan menurut Doni Koesoema A. memahami karakter adalah sama dengan kepribadian. Dan kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak kecil.²⁴ Jadi pendidikan karakter merupakan sebuah usaha dalam membentuk dan menanamkan kepribadian yang baik agar dapat diterima oleh orang lain.

²³ Abu Ahmadi Dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan, Cet. 2*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hlm. 70.

²⁴ Fatchul Mu'in, *Pendidika Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 160.

2. Pengertian Disiplin Siswa

Secara bahasa, kata “disiplin” berasal dari bahasa latin, yaitu *Discere* yang berarti belajar. Dari kata tersebut timbul kata padanan *Discipline* yang memiliki arti pengajaran atau pelatihan dan bermakna tatanan tertentu yang mencerminkan ketertiban.²⁵ Disiplin adalah suatu unsur moralitas seseorang yang menekankan pada peraturan tata tertib dalam prinsip-prinsip keteraturan, pemberian perintah, larangan, pujian dan hukuman dengan otoritas atau paksaan untuk mencapai kondisi yang baik.²⁶ Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang diberlakukan bagi dirinya sendiri. Menurut Prijodarminto disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.²⁷

Dari beberapa pengertian mengenai disiplin, jadi disiplin siswa merupakan perilaku siswa yang sesuai dengan tata tertib atau aturan yang berlaku di lembaga pendidikan seperti sekolah/madrasah baik yang muncul dari kesadaran dirinya maupun karena adanya sanksi atau hukuman yang sudah di terapkan dan dilaksanakan, demi kebaikan sehingga siswa dapat menjadi pribadi yang taat, patuh, teratur dan tertib dalam lingkungan

²⁵ Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru: Dari Pra-Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani*, Cet. 3 (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), hlm. 137

²⁶ Meiyanti Wulandari, “Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan” 2, no. 1 (2014): 10. Hlm. 45

²⁷ Jossapat Hendra Prijanto dan Agnes Jumarta Gulo, “Penerapan Positif Dan Negatif Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Smp Lentera Harapan Lampung Tengah Dalam Mapel IPS,” *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2018, 53–58.

pendidikan. Dan menurut Ali Imron disiplin siswa adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri maupun terhadap sekolah secara keseluruhan.²⁸

Dalam arti yang luas, disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk membantu siswa agar mereka dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan siswa terhadap lingkungannya. Dengan disiplin, siswa diharapkan bersedia tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara tugas disekolah sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.²⁹ Jadi, sesuai dengan pendapat tersebut, disiplin yang dilaksanakan di sekolah terhadap siswa, siswa akan belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya, baik pada saat bersekolah, maupun untuk bekal hidup dikemudian hari. Akan tetapi, pendekatan dengan penegakan disiplin tersebut janganlah sampai membuat siswa tertekan dan penerapannya harus pula demokratis dalam artian mendidik.

²⁸ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah...*, hlm. 173

²⁹ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah...*, hlm. 192

3. Tujuan Menegakan Disiplin Siswa

Menegakkan disiplin siswa tidak bertujuan untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan peserta didik, namun sebaliknya ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada peserta didik dalam batas kemampuannya.³⁰ Akan tetapi, jika kebebasan peserta didik terlampaui dikurangi, dikekang dengan peraturan, peserta didik akan berontak dan mengalami frustrasi dan kecemasan. Dan tujuan dari disiplin siswa juga adalah untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan kelompok sosialnya dalam lingkungan sekolah/madrasah.³¹ Karena disiplin sangat penting bagi perkembangan siswa karena berisi hal-hal yang diperlukan anak. Disiplin akan menambah kebahagiaan, penyesuaian pribadi dan sosial mereka. Beberapa kebutuhan yang dapat dipenuhi melalui disiplin, seperti; disiplin membuat anak-anak mempunyai perasaan aman tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Anak belajar mengapa pola perilaku tertentu diterima dan mengapa pola perilaku yang tidak diterima. Melalui disiplin anak-anak dibantu untuk hidup sesuai dengan norma-norma sosial. Namun demikian, melalui tujuan penegakan disiplin sering tidak mendapat respons yang positif bagi siswa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut³² :

³⁰ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah...*, hlm. 193

³¹ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter...*, hlm. 37

³² Sri Minarti, *Manajemen Sekolah...*, hlm. 193

- a. Kepemimpinan guru atau kepala sekolah yang otoriter yang menyebabkan sikap siswa yang agresif ingin berontak akibat kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi.
- b. Kurang diperhatikannya kelompok minoritas baik yang berada di atas rata-rata maupun yang berada di bawah rata-rata dalam berbagai aspek yang ada hubungannya dengan kehidupan yang ada di sekolah.
- c. Siswa kurang dilibatkan dan dikutsertakan dalam tanggung jawab sekolah.
- d. Latar belakang kehidupan keluarga di rumah dan sekolah kurang mengadakan kerja sama.

Untuk itulah penanaman karakter dapat mendorong lahirnya individu yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukannya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup.³³ Dalam penanaman karakter yang efektif, ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua anak menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting. Para siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Oleh karenanya ada tiga jenis yang mempunyai peranan dalam penanaman karakter yaitu, keluarga, sekolah, dan komunitas.³⁴ Penanaman karakter disiplin membentuk siswa dalam tiga hal yaitu anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas dalam hal-hal penting. mempunyai kecintaan

³³ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter....*,

³⁴ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter....*,

pada kebajikan dan membenci keburukan. Dan anak mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya. Serta menurut *Webster New World Dictionary* memberikan batasan dalam disiplin sebagai bentuk latihan pengendalian diri, karakter dan keadaan secara tertib dan efisien.³⁵ Dengan penanaman disiplin siswa yang baik dan kuat dalam proses pendidikan akan menghasilkan mental, watak dan kepribadian yang kuat. Di sekolah anak didik belajar disiplin, seperti dalam belajar, belajar untuk tepat waktu datang ke sekolah, dan belajar bagaimana caranya belajar.

4. Fungsi Disiplin Siswa

Dalam rangka meningkatkan disiplin siswa disekolah, seorang guru harus menyatakan peraturan dan kensekuensinya bila siswa melanggarnya konsekuensi ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari peringatan, teguran, memberi tanda cek, disuruh menghadap kepala sekolah, dan atau dilaporkan kepada orangtuanya tentang pelanggaran yang dilakukannya disekolah.³⁶ Sesuai dengan pendapat diatas, disiplin berfungsi untuk menumbuhkan perilaku dan sikap mental dengan melatih serta mengembangkannya kearah nilai sikap yang positif. Hal yang sangat efektif dalam menumbuhkembangkan disiplin siswa adalah dengan pembiasaan. Pembiasaan dengan disiplin di sekolah akan mempunyai pengaruh yang positif bagi kehidupan peserta didik di masa yang akan datang. Pada mulanya, disiplin memang dirasakan sebagai suatu aturan yang mengekang kebebasan peserta didik. Akan tetapi bila aturan ini dirasakan sebagai suatu

³⁵ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah...*, hlm. 173

³⁶ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah...*, hlm. 194

yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan diri sendiri dan kebaikan bersama, lama- kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju ke arah disiplin diri (*self discipline*).³⁷

Demikianlah seharusnya bagi proses pendidikan melalui disiplin, bahwa setiap anak didik harus dikenalkan dengan tata tertib (termasuk perintah), diusahakan untuk memahami manfaat dan fungsinya, dilaksanakan dengan tanpa paksaan ataupun dengan paksaan, termasuk juga usaha melakukan pengawasan terhadap pelaksanaannya, diperbaiki jika dilanggar atau tidak dipatuhi termasuk juga diberikan sanksi atau hukuman jika diperlukan. Apabila disiplin itu telah terbentuk maka akan terwujud disiplin pribadi yang kuat, yang setelah dewasa akan diwujudkan pula dalam setiap aspek kehidupan, antara lain dalam bentuk disiplin kerja, disiplin mengatur keuangan rumah tangga dan disiplin dalam menunaikan perintah agamanya. Dalam keadaan disiplin itu mampu dilaksanakan oleh semua anggota masyarakat atau warga negara, terutama berupa ketentuan-ketentuan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, maka akan terwujud disiplin nasional. Dengan kata lain disiplin masyarakat, disiplin nasional dan disiplin agama, bersumber pada disiplin pribadi warga negara.³⁸

5. Faktor-Faktor yang Menghambat Penanaman Disiplin Siswa

Kegiatan pembentukan disiplin siswa akan mampu ditunjang dengan terjadinya interaksi antara tenaga kependidikan dan siswa, terlebih lagi antara guru dan siswa. Artinya, interaksi yang bertujuan untuk memaknai

³⁷ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah...*, hlm. 195

³⁸ Meiyanti Wulandari, "*Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa...*", hlm. 45

dan menciptakan lingkungan belajar mengajar yang bernilai edukatif, sehingga dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan yang telah direncanakan dalam penanaman disiplin.³⁹ Adapun faktor-faktor yang dapat menghambat penanaman disiplin kepada siswa, dalam dunia pendidikan sering ditemukan ada siswa yang kurang disiplin hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor, antara lain sebagai berikut⁴⁰ :

- a. Sekolah kurang menerapkan disiplin siswa, biasanya kurang bertanggung jawab karena siswa menganggap tidak melaksanakan tugas pun disekolah tidak dikenakan sanksi, tidak dimarahi guru.
- b. Teman bergaul, anak yang bergaul dengan anak yang kurang baik perilakunya akan berpengaruh terhadap anak yang diajaknya berinteraksi sehari-hari.
- c. Cara hidup dilingkungan anak tinggal, anak yang tinggal dilingkungan hidupnya kurang baik akan cenderung bersikap dan berperilaku kurang baik baik pula.
- d. Sikap orangtua, anak yang dimanjakan oleh orang tuanya akan cenderung kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan dan kesulitan, begitu pula sebaiknya anak sikap orangtuanya otoriter, anak akan menjadi penakut dan tidak berani mengambil keputusan dan tindakan.

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 53

⁴⁰ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah...*, hlm. 199

- e. Keluarga yang tidak harmonis, anak yang tumbuh dalam keluarga yang kurang harmonis (*broken home*) biasanya akan selalu mengganggu teman dan sikapnya kurang disiplin.
- f. Latar belakang dan kebiasaan budaya, budaya dan tingkat pendidikan orangtua akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak.

6. Model Penanaman Disiplin Siswa

Model dalam penanaman yang diterapkan berupa pembiasaan dan memberikan contoh kepada anak/siswa untuk senantiasa berkarater baik agar dapat di terima oleh orang lain dalam lingkungan hidup di masyarakat. Penanaman karakter terhadap anak/siswa hendaknya menjadikan seorang peserta didik terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga ia menjadi terbiasa dan akan merasa bersalah kalau tidak melakukannya. Dan dengan model *contextual learning* yaitu dalam setiap aktivitas yang di lakukan anak/siswa diberikan contoh kegiatan yang baik dengan langsung diperlihatkan dalam tindakan seluruh pendidik dalam suatu lembaga pendidikan.⁴¹ Membangun karakter, merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Dengan pendidikan proses sembilan pilar karakter yang penting ditanamkan pada anak, yaitu dimulai dari cinta Tuhan dan Alam semesta berserta isinya, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, kejujuran: hormat dan santun, kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah

⁴¹ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter...*, hlm. 36

hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan.⁴² Dan menurut Good's dalam *dictionary of Education* memberikan penejelasan bahwa penanaman disiplin itu merupakan proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud tindakan yang lebih efektif, ulet, aktif, dan terarah dengan diberikanya perilaku yang otoriter seperti hukuman atau hadiah serta memebrikan situasi pengekangan dengan cara tak nyaman bahkan menyakitkan.⁴³

Dalam proses pendidikan karakter disiplin yang diterapkan di lembaga pendidikan, adapun teknik-teknik penanaman disiplin siswa antara lain sebagai berikut⁴⁴ :

1) *Teknik external control*

Teknik external control adalah suatu teknik dimana disiplin siswa haruslah dikendalikan dari luar peserta didik. Maksudnya mereka senantiasa si awasi dan dikontrol, agar tidak terjebak ke dalam kegiatan-kegiatan yang deskruktif dan tidak produktif. Ancaman hukuman yang diberikan bagi siswa yang tidak disiplin, dan hadian bagi siswa yang memiliki disiplin yang tinggi.

2) *Teknik inner control*

Teknik inner control adalah teknik yang diupayakan agar siswa mampu mendisiplinkan diri sendiri. Dengan cara memberikan pengetahuan dan contoh (teladan) serta disadarkan akan pentingnya disiplin. Jika hal ini

⁴² Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter....*,

⁴³ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah...*, hlm. 172

⁴⁴ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah...*, hlm. 175

berhasil akan lebih baik hasilnya dari teknik sebelumnya karena telah tertanam dalam diri siswa.

3) *Teknik coperatit control*

Teknik coparatit control adalah antara pendidik dan peserta didik harus saling bekerjasama dengan baik dalam menegakan disiplin. Seperti guru dan siswa lazimnya membuat sebuah kontrak perjanjian yang berisikan aturan-aturan disiplin yang harus ditaati bersama-sama. Sanksi dan pelanggaran disiplin di taati dan dibuat bersama-sama.